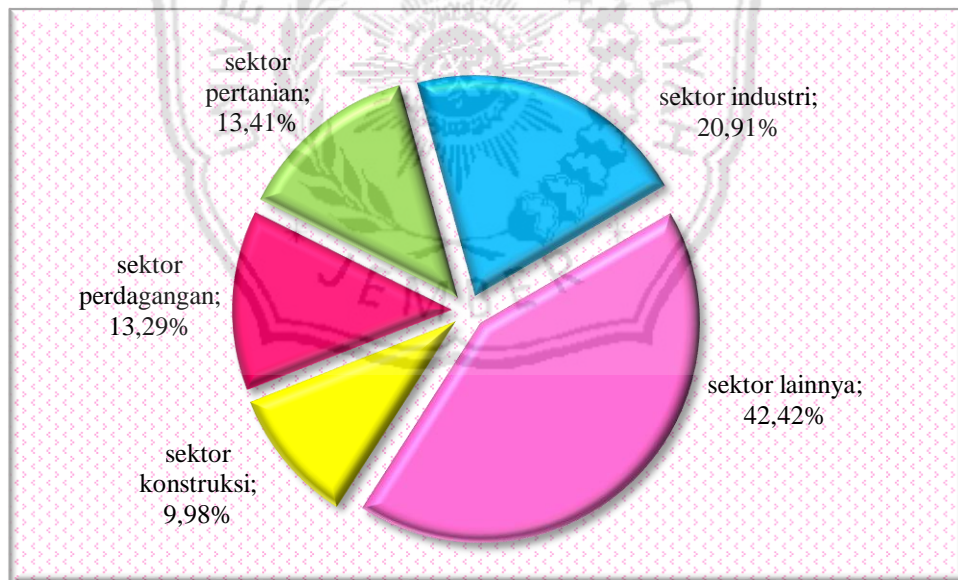


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang saat ini cukup penting untuk menjaga kestabilan ekonomi dalam negeri. Produk-produk pertanian merupakan kebutuhan primer dari setiap warga Indonesia, terutama komoditas tanaman pangan. Sektor pertanian dalam Badan Pusat Statistik (2017) menyumbang 13,41% dalam rata-rata distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional pada tahun 2013-2016 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1.
Rata-rata Distribusi Produk Domestik Bruto Indonesia
Tahun 2013-2016

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 tentang rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2013-2016. Rata-rata distribusi Produk Domestik

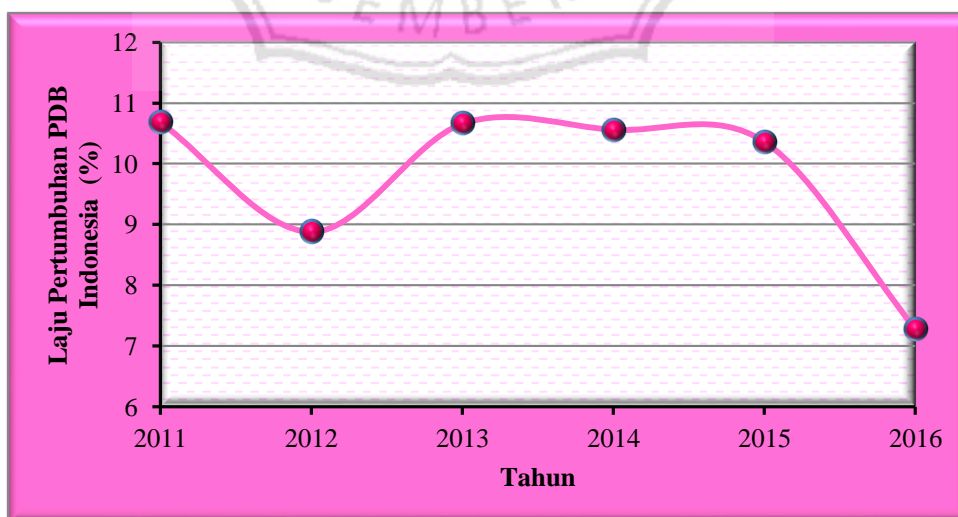
Bruto tertinggi ada pada sektor industri, yang mana sektor tersebut berkontribusi sebesar 20,91% dari seluruh sektor yang ada. Sementara sektor pertanian merupakan sektor dengan penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri, yaitu sebesar 13,41%. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian berdasarkan Harga Berlaku dan Laju
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Indonesia
Tahun 2010-2016

No	Tahun	Nilai PDB (milyar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
1	2010	956.119,7	-
2	2011	1.058.245,3	10,68
3	2012	1.152.262,1	8,88
4	2013	1.275.048,4	10,66
5	2014	1.409.655,7	10,56
6	2015*	1.555.746,9	10,36
7	2016**	1.668.997,8	7,28
Rata-rata		1.296.582,3	9,74

Sumber: BPS - Statistik Indonesia (2012-2017).

Keterangan: (*) Angka sementara; (**) Angka sangat sementara.



Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pertanian
Tahun 2011-2016

Dari Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa laju produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan laju pertumbuhan yang fluktuatif setiap tahunnya, dengan rata-rata laju pertumbuhan produk domestik bruto berdasarkan harga berlaku sebesar 9,74% dan rata-rata nilai produk domestik bruto pertanian adalah sebesar Rp 1.296.582,3 milyar per tahun. Produk Domestik Bruto Pertanian berdasarkan harga berlaku tertinggi terjadi pada 2016 yaitu sebesar Rp 1.668.997,8 milyar, dan terendah terjadi pada tahun 2010 dengan besarnya nilai Produk Domestik Bruto Pertanian Indonesia sebesar Rp 956.119,7 . Laju pertumbuhan tertinggi ada pada tahun 2011 yakni sebesar 10,68%. Sementara, laju pertumbuhan terendah ada pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,28%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor pertanian cenderung mengalami fluktuasi.

Pertanian di Indonesia memiliki beraneka ragam komoditas, di antaranya adalah komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman pangan merupakan sektor penting, karena tanaman pangan merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Indonesia sendiri saat ini memprioritaskan empat jenis tanaman pangan yang menjadi faktor utama dalam pembangunan pertanian tanaman pangan di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai dan ubi kayu (Nurjannah, 2013).

Salah satu dari beberapa produk pertanian yang juga memiliki potensi tinggi adalah tanaman hortikultura. Budidaya tanaman hortikultura juga dapat dilakukan

dalam rangka pembangunan ekonomi di Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2015) pembangunan hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar, karena didukung oleh payung hukum, regulasi keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat yang sesuai, dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan sistem perlindungan hortikultura. Sub sektor hortikultura Indonesia mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Namun demikian masih banyak mengalami kendala, masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan kearena memiliki daya saing yang tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura.

Salah satu di antara tanaman hortikultura adalah tanaman sayuran (*olerikultura*). Sayuran memiliki berbagai kandungan zat yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti protein, vitamin, karbohidrat, dan lain-lain yang menjadikan sayuran saat ini menjadi kebutuhan dalam konsumsi masyarakat Indonesia, hal ini berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tingginya kesadaran masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhan gizi dan memulai pola hidup sehat dengan mengkonsumsi sayuran. Dengan demikian, sayuran saat ini menjadi salah satu elemen yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Cara membudidayakan tanaman sayuran juga terbilang cukup mudah, karena tidak membutuhkan lahan yang begitu luas, dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah, halaman belakang dan tegalan di sekitar rumah, selain itu budidaya tanaman sayuran juga memiliki peluang dan potensi

yang tinggi untuk saat ini dan masa yang akan datang, dimana tanaman sayuran ini dapat memberikan manfaat dan nilai ekonomis apabila dibudidayakan, baik dijadikan sebagai komoditas utama maupun komoditas pendamping.

Produksi tanaman sayuran menurut jenis tanaman di Indonesia pada tahun 2013-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Produksi Tanaman Sayuran menurut Jenis Tanaman
di Indonesia Tahun 2013-2016

No	Jenis Tanaman	Produksi (ton)				Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	
1	B. Merah	1.010.773	1.233.989	1.229.189	1.446.869	1.230.205
2	B. Putih	15.766	16.894	20.293	21.150	18.526
3	B. Daun	579.973	584.631	512.549	537.931	553.771
4	Kentang	1.124.282	1.347.818	1.219.277	1.213.041	1.226.105
5	Kubis	1.480.625	1.435.840	1.443.227	1.513.326	1.468.255
6	Kmbg Kol	151.288	136.514	118.394	342.851	187.262
7	Petsai	635.728	602.478	600.200	601.204	609.903
8	Wortel	512.112	495.800	522.529	537.526	516.992
9	Lobak	32.372	31.865	21.479	19.483	26.300
10	Kcg Merah	103.376	100.319	42.388	37.171	70.814
11	Kcg Panjang	450.859	450.727	395.524	388.071	421.295
12	Cb. Besar	1.012.879	1.074.611	1.045.200	1.045.601	1.044.573
13	Cb. Rawit	713.502	800.484	869.954	915.997	824.984
14	Cabai	1.726.381	1.875.095	1.915.154	1.961.589	1.869.555
14	Jamur	44.565	37.410	33.485	40.914	39.094
15	Tomat	992.780	916.001	877.801	883.242	917.456
16	Terung	545.646	557.053	514.332	509.749	531.695
17	Buncis	327.378	318.218	291.333	275.535	303.116
18	Ketimun	491.636	477.989	447.696	430.218	461.885
19	Labu Siam	387.617	357.561	431.219	603.325	444.931
20	Kangkung	308.477	319.618	305.080	297.130	307.576
21	Bayam	140.980	134.166	150.093	160.267	146.377
Jumlah		12.788.995	13.305.081	13.006.396	13.782.190	13.220.666
Perkemb. (%)		-	4,04	-2,24	5,96	2,59

Sumber: BPS - Statistik Indonesia (2014-2017).

Salah satu di antara tanaman hortikultura adalah tanaman jamur, tanaman jamur ini dapat dibudidayakan dengan mudah dan juga mempunyai nilai ekonomis. Minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur meningkat pada tahun 2004–2008 sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan jamur. Permintaan

jamur yang terus meningkat, berapapun jumlah jamur yang diproduksi selalu habis terserap oleh pasar. Kenaikannya sekitar 20-25% per tahun (Manullang, 2008).

Pada Tabel 1.2 disajikan data produksi tanaman sayuran menurut jenis tanamannya. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 hingga tahun 2016 produksi sayuran tertinggi adalah tanaman cabai dengan rata-rata produksi sebesar 1.869.555 ton/tahun. Kemudian jenis tanaman bawang putih memiliki tingkat produksi terendah dengan rata-rata produksi sebesar 18.526 ton/tahun. Sementara jenis tanaman jamur memiliki rata-rata produksi sebesar 39.094 ton/tahun di mana dapat dilihat juga bahwa produksinya cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga tahun 2016.

Perkembangan produksi sayuran tiap tahunnya mengalami fluktuasi, seperti yang terjadi pada tahun 2015 yang mana jumlah produksi sayuran mengalami penurunan sebesar -2,24%, kemudian pada tahun 2016 produksi total sayuran mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 5,96%. Akan tetapi rata-rata perkembangan produksi tanaman sayuran masih menunjukkan angka positif yaitu sebesar 2,59% per tahun.

Diketahui minat petani cukup tinggi untuk membudidayakan komoditas jamur, hal ini dapat dilihat dari data statistik yang ditinjau dalam kurun waktu yang lebih lama, yakni kurang lebih 7 tahun dilakukannya budidaya jamur di Indonesia, tepatnya pada tahun 2010 hingga tahun 2016 baik dari aspek luas panen, produksi maupun produktivitas, jamur dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jamur di Indonesia
Tahun 2010-2016

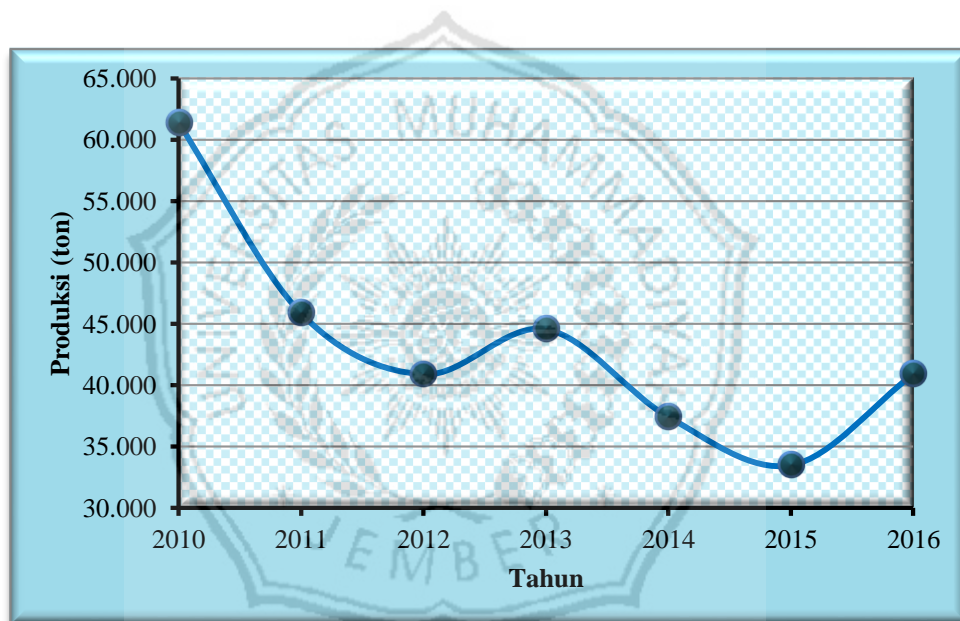
No	Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Perkembangan (%)
1	2010	684	-	61.376	-	89,73	-
2	2011	497	-27,34	45.854	-25,29	92,26	2,82
3	2012	576	15,90	40.887	-10,83	70,98	-23,07
4	2013	584	1,39	44.565	9,00	76,31	7,51
5	2014	586	0,34	37.410	-16,06	63,84	-16,34
6	2015	536	-8,53	33.485	-10,49	62,47	-2,15
7	2016	476	-11,19	40.914	22,19	85,95	37,59
Rata-Rata		562	-0,04	43.498	-0,04	77,30	0,01

Sumber: BPS – Statistik Indonesia (2013-2017).

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata luas panen tanaman jamur di Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2016 adalah sebesar 562 ha/tahun, dengan rata-rata perkembangan luas panen yang negatif yaitu sebesar -0,04%, luas panen tertinggi ada pada tahun 2010 dengan luas 684 ha, sedangkan luas panen terendah ada pada 2016 yaitu seluas 476 ha. Penurunan luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang menurun hingga sebesar -27,34%, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 15,90%.

Dengan luas panen rata-rata sebesar 562 ha/tahun mampu menghasilkan rata-rata produksi tanaman jamur di Indonesia pada tahun 2010-2016 sebesar 43.498 ton/tahun. Produksi tertinggi selama 7 tahun terakhir ini terjadi pada tahun 2010 yakni dengan tingkat produksi sebesar 61.376 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah sebesar 33.485 ton. Perkembangan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan persentase sebesar 22,19%, sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2011 dengan tingkat persentase sebesar -25,29%.

Pada Tabel 1.3 juga dapat ditinjau tentang rata-rata perkembangan produktivitas dari tanaman jamur di Indonesia adalah sebesar 0,01% per tahun. Perkembangan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sekitar 37,59%. Selanjutnya pada tahun 2012 terjadi penurunan produktivitas sebesar -23,07% dari tahun sebelumnya. Produksi jamur di Indonesia pada tahun 2010-2016 mengalami fluktuasi, untuk mengetahui grafik fluktuasi tersebut dapat melihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Produksi Jamur di Indonesia
Tahun 2010-2016

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 dan tahun 2012 produksi jamur nasional mengalami penurunan. Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya produksi jamur nasional selalu mengalami fluktuasi.

Salah satu jenis jamur yang banyak diminati oleh masyarakat adalah jamur tiram, karena selain cita rasanya yang nikmat, jamur tiram juga memberikan berbagai manfaat untuk kesehatan. Jamur tiram merupakan hasil pertanian yang saat ini banyak dikembangkan, karena jamur tiram bermanfaat untuk kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, untuk mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor (Suriawiria, 2006).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreotus*) adalah salah satu jenis jamur kayu yang dapat dijumpai hampir sepanjang tahun di hutan, pegunungan atau daerah alam bebas yang sejuk. Di alam liar, jamur tiram merupakan tumbuhan saprofit yang hidup dipermukaan batang pohon yang sudah melapuk atau batang pohon yang sudah ditebang dan memperoleh makanan dengan memanfaatkan sisa-sisa bahan organik, termasuk dalam famili *Tricholomataceae*, mulai dibudidayakan pada tahun 1900 (Gunawan, 2000). Jamur tiram memiliki kandungan protein relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jamur kuping, jamur shitake, jamur merang.

Budidaya jamur tiram dapat dilakukan sebagai usaha sampingan, maupun usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok dan pendapatan keluarga. Ditinjau dari aspek biologi, jamur tiram relatif mudah dibudidayakan, karena tidak membutuhkan lahan yang begitu luas, melainkan untuk membudidayakannya cukup dengan memanfaatkan pekarangan atau kebun-kebun di sekitar rumah maupun di dalam rumah. Untuk masa produksi jamur tiram juga relatif cukup cepat, sehingga dalam periode waktu yang cukup singkat, jamur tiram dapat

dipanen dan pemanenannya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan keunggulan yang dimiliki dari segi budidaya, dewasa ini semakin tinggi minat masyarakat untuk ikut membudidayakan jamur tiram baik sebagai usaha sampingan dengan skala kecil, maupun menjadi mata pencaharian utama dengan melakukan budidaya jamur tiram yang berskala besar.

Dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia hampir semuanya memproduksi jamur tiram yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, namun terdapat beberapa provinsi yang menjadi penghasil jamur tiram terbesar diantaranya Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur. Keempat provinsi yang ada di pulau Jawa tersebut mendominasi produksi jamur tiram di Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Produksi Jamur di Pulau Jawa berdasarkan Provinsi
Tahun 2013-2016

No	Provinsi	Produksi (kg)				Rata-rata (kg/tahun)	Kontribusi (%)
		2013	2014	2015	2016		
1	DKI Jakarta	124.005	64.760	2.845	-	63.870	0,17
2	Jawa Barat	32.683.883	25.194.471	18.139.833	23.188.908	24.801.774	65,70
3	Jawa Tengah	2.469.706	2.366.645	4.104.781	4.533.292	3.368.606	8,92
4	DI Yogyakarta	1.636.509	1.396.296	1.431.573	1.349.305	1.453.421	3,85
5	Jawa Timur	6.336.838	6.723.890	7.909.278	10.873.382	7.960.847	21,09
6	Banten	94.127	117.308	73.284	179.712	116.108	0,31
Jumlah		43.345.068	35.863.370	31.661.594	40.124.599	37.748.658	100,00
Perk. Produksi (%)			-20,86	-13,27	21,09	-4,35	

Sumber: BPS - Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2014-2017).

Dari Tabel 1.4 dapat kita lihat bahwa seluruh provinsi yang ada di Pulau Jawa melakukan produksi jamur. Produksi jamur total di Pulau Jawa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Jumlah produksi jamur di Pulau Jawa tertinggi ada pada tahun 2013 yaitu sebesar 43.345.068 kg, sedangkan jumlah produksi terendah jamur di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah produksi

sebesar 31.661.594 kg. Perkembangan produksi tertinggi untuk produksi jamur di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2016, yaitu meningkat sebesar 21,09% dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan secara drastis dengan persentase penurunan mencapai -20,86%.

Ditinjau dari rata-rata produksi jamur setiap tahun dan persentase kontribusinya, Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 24.801.774 kg/tahun dan berkontribusi sekitar 65,70% untuk seluruh produksi jamur yang ada di Pulau Jawa. Berbeda halnya dengan Provinsi Jawa Barat, Ibu Kota DKI Jakarta hanya menyumbang sebesar 0,17% untuk total produksi jamur di Pulau Jawa. Sementara Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata produksi per tahun sebesar 7.960.847 kg/tahun dan menyumbang produksi jamur sekitar 21,09% untuk total produksi jamur di Pulau Jawa.

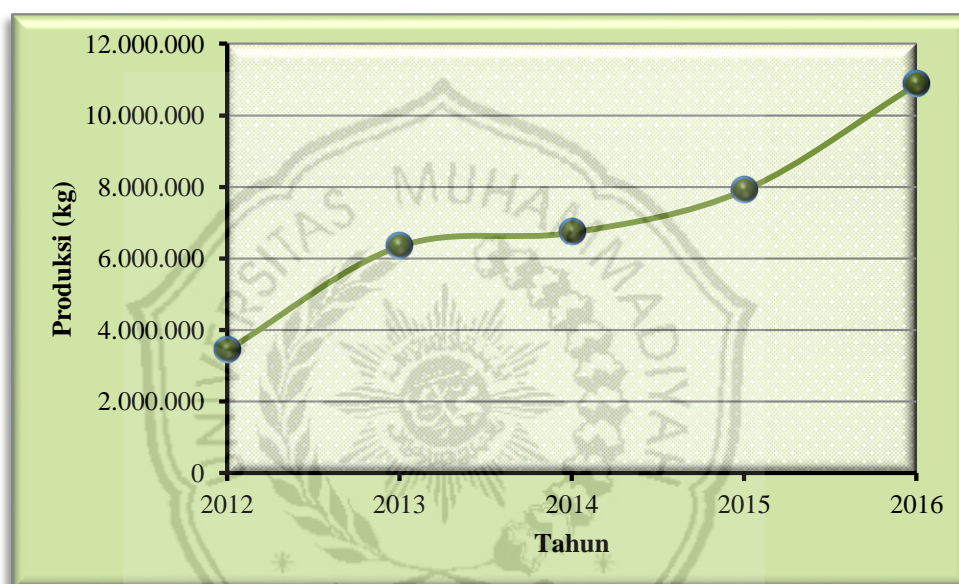
Permintaan akan komoditas jamur tiram saat ini sangat tinggi, sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan dari hasil budidaya belum mampu memenuhi seluruh permintaan yang tinggi tersebut, maka komoditas ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, dengan memanfaatkan lahan sempit dari pekarangan rumah, maupun membuat tempat khusus untuk melakukan budidaya jamur.

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Holtikultura dalam Setiawati (2011) usahatani jamur tiram sendiri mulai dikembangkan sejak tahun 2003. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang terbesar produksi jamur tiram nasional (Saputra, 2015). Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur
di Jawa Timur Tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Panen (m ²)	Perkembangan (%)	Produksi (kg)	Perkembangan (%)	Produktivitas (kg/m ²)	Perkembangan (%)
1	2012	1.193.392	-	3.428.350	-	2,87	-
2	2013	1.031.750	-13,54	6.336.838	84,84	6,14	113,94
3	2014	1.234.508	19,65	6.723.890	6,11	5,45	-11,24
4	2015	1.420.100	15,03	7.909.278	17,63	5,57	2,20
5	2016	1.212.213	-14,64	10.873.382	37,48	8,97	61,04
Rata-rata		2.030.654	1,63	7.054.348	36,51	5,80	41,49

Sumber: BPS - Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2013-2017).



Gambar 1.4
Produksi Jamur di Jawa Timur
Tahun 2012-2016

Dari Tabel 1.5 dan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa produksi Jamur di Provinsi Jawa Timur mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata luas panen tanaman jamur di Provinsi Jawa timur pada tahun 2012-2016 adalah sebesar 2.030.654 m²/tahun, dan memiliki rata-rata produksi sebesar 7.054.348 kg/tahun. Pada tahun 2016 Provinsi Jawa Timur mengalami produksi tertinggi yaitu sebesar 10.873.382 kg. Artinya produksi jamur tiram di Provinsi Jawa Timur semakin berkembang, hal ini dapat terjadi, karena beberapa

kemungkinan, di antaranya para pelaku agribisnis jamur melakukan perluasan pada usahanya ataupun minat masyarakat untuk berbudidaya jamur mengalami peningkatan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu di antara beberapa Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki produksi sayur-sayuran yang cukup tinggi apabila dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitas sayur-sayuran yang ada di Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.6 berikut ini.

Tabel 1.6
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayur-sayuran menurut Jenis di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Jenis Sayuran	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	Bawang Merah	0	0	0
2	Kubis	330	14.855	45,02
3	Kembang Kol	12	705	58,75
4	Petsai	186	7.939	42,68
5	Kacang Panjang	546	29.827	54,63
6	Cabe Besar	783	56.422	72,06
7	Cabe Rawit	2.027	171.023	84,37
8	Jamur	23	1.576	71,63
9	Tomat	103	7.026	68,21
10	Terung	192	15.352	79,96
11	Buncis	49	1.261	25,73
12	Ketimun	84	7.731	92,04
13	Labu Siam	9	492	54,67
14	Kangkung	109	4.592	42,13
15	Bayam	122	4.772	38,70
16	Melon	74	15.973	215,85
17	Semangka	1.853	331.689	179,00
Jumlah		6.502	671.235	1.225

Sumber: BPS – Kabupaten Jember dalam Angka (2017).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Jember memiliki luas panen yang tanaman sayur-sayuran yaitu dengan luas total sebesar 6.502 ha.

Luas lahan tertinggi yaitu pada sayuran komoditas cabe rawit yakni 2.027 ha dan mampu menghasilkan produksi sebesar 171.023 ku. Sementara tanaman jamur memiliki luas total sekitar 23 ha dengan produksi sebesar 1.576 ku. Luas panen, produksi, dan produktivitas jamur di Kabupaten Jember dapat juga dilihat pada data deret waktu pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.7
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur
di Kabupaten Jember tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Panen (m ²)	Perkembangan (%)	Produksi (kg)	Perkembangan (%)	Produktivitas (kg/m ²)	Perkembangan (%)
1	2012	141.360	-	16.679	-	0,12	-
2	2013	177.100	25,28	37.256	123,37	0,21	78,29
3	2014	302.800	70,98	136.326	265,92	0,45	114,02
4	2015	409.580	35,26	213.617	56,70	0,52	15,84
5	2016	228.800	-44,14	157.616	-26,22	0,69	32,08
Rata-rata		251.928	21,85	112.299	104,94	0,40	60,06

Sumber: BPS – Kabupaten Jember dalam Angka (2013-2017).

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat diketahui bahwa rata-rata luas panen produksi jamur di Kabupaten Jember adalah sebesar 251.928 m²/tahun, dengan luas panen tertinggi ada pada tahun 2015 yaitu seluas 409.580 m² dan terendah pada tahun 2013 yaitu seluas 141.360 m². Rata-rata perkembangan luas panen tanaman jamur di Kabupaten Jember adalah positif sebesar 21,85% per tahun. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu meningkat sekitar 70,98%, sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan luas panen sekitar -44,14%.

Selanjutnya, rata-rata produksi jamur di Kabupaten Jember dari tahun 2013-2016 adalah sebesar 112.299 kg/tahun. Produksi jamur tertinggi di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2015 yakni dengan jumlah produksi sebesar 213.617 kg, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah produksi

sebesar 16.619 kg. Ditinjau dari perkembangan produksinya, tanaman jamur di Kabupaten Jember memiliki rata-rata perkembangan positif yaitu sebesar 104,94% per tahun, dengan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu meningkat sekitar 265,92%, sedangkan pada tahun 2016 terjadi perkembangan negatif sekitar -26,22%.

Rata-rata produktivitas jamur di Kabupaten Jember selama 4 tahun terakhir adalah sebesar 0,40 kg/m² per tahun. Dengan rata-rata perkembangan positif sekitar 60,66% per tahun. Produksi jamur di Kabupaten Jember berdasarkan kecamatan, pada 4 tahun terakhir dalam Tabel 1.8.

Tabel 1.8
Produksi Jamur berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember
Tahun 2013-2016

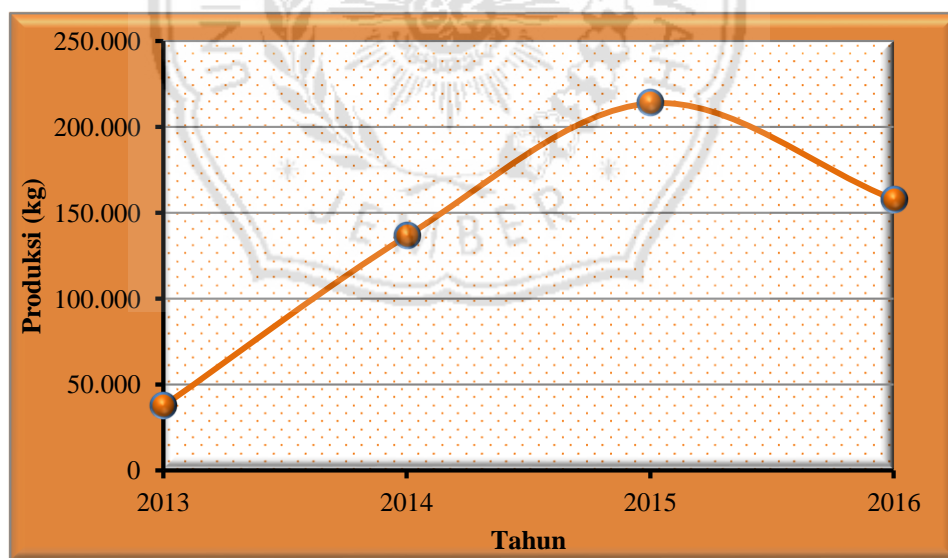
No	Kecamatan	Produksi Jamur (kg)				Rata-rata (kg/tahun)
		2013	2014	2015	2016	
1	Wuluhan	1.110	846	902	342	800
2	Silo	1.490	2.216	6.866	1.107	2.920
3	Jenggawah	301	-	-	-	301
4	Ajung	18.557	81.359	171.013	74.507	86.359
5	Rambipuji	2.603	41.095	21.373	76.419	35.373
6	Balung	-	-	-	65	65
7	Panti	12.076	9.546	12.333	4.898	9.713
8	Kaliwates	348	-	-	-	348
9	Patrang	771	1.264	1.130	278	861
Jumlah		37.256	136.326	213.617	157.616	136.204
Perk. Produksi (%)		-	265,92	56,70	-26,22	98,80

Sumber: BPS - Kabupaten Jember dalam Angka (2014-2017).

Dalam Tabel 1.8 dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan produksi jamur di Kabupaten Jember dari tahun 2013 hingga 2016 adalah positif sekitar 98,80% per tahun, perkembangan tertinggi ada pada tahun 2014 dengan

persentase perkembangan yang meningkat sekitar 265,92% dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2016 terjadi perkembangan negatif sekitar -26,22%.

Kecamatan Ajung dan Rambipuji merupakan sentra produksi jamur di Kabupaten Jember, di mana produksinya memiliki rata-rata tertinggi di antara 9 kecamatan di Kabupaten Jember yang melakukan produksi jamur, yaitu sekitar 86.359 kg/tahun pada Kecamatan Ajung dan sekitar 35.373 kg/tahun untuk Kecamatan Rambipuji. Sementara itu Kecamatan yang paling sedikit memproduksi jamur adalah Kecamatan Jenggawah yang hanya menghasilkan rata-rata produksi jamur sekitar 301 kg/tahun.



Gambar 1.5
Produksi Jamur di Kabupaten Jember Tahun 2013-2016

Pada Gambar 1.5 dapat dilihat perkembangan produksi jamur di Kabupaten Jember pada 4 tahun terakhir, di mana produksi jamur pada tahun 2013 hingga

tahun 2015 mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2016 produksi jamur mengalami penurunan. Produksi tertinggi jamur di Kabupaten Jember ada pada tahun 2015. Dengan demikian dapat diketahui bahwa di Kabupaten Jember merupakan salah daerah yang memproduksi jamur dengan tingkat produksi yang cukup tinggi.

Dewasa ini minat masyarakat terhadap tanaman sayur-sayuran komoditas jamur terutama jamur tiram putih cukup tinggi, maka menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam tentang agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan agar diketahui apakah agribisnis jamur tiram putih ini mampu memberikan benefit yang layak secara finansial bagi para pelaku agribisnisnya, khususnya di Kabupaten Jember.

Kelayakan suatu usaha tergambarkan dari besarnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh oleh pelaku usaha, khususnya pada agribisnis jamur tiram putih. Suatu penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, apabila diselisihkan dengan total biaya, maka akan diperoleh hasil yang disebut dari keuntungan bersih. Dengan demikian, penerimaan berpengaruh positif terhadap keuntungan bersih, dalam artian semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang didapat. Apabila penerimaan dengan keuntungan berbanding lurus dan berpengaruh positif, maka lain halnya dengan biaya operasional yang memberikan pengaruh negatif terhadap keuntungan, yakni semakin tinggi biaya operasional, maka akan semakin rendah keuntungan yang diperoleh.

Selain mengkaji tentang kelayakan usaha secara finansial, perlu dikaji pula tingkat kelayakan usaha jamur tiram putih apabila terdapat perubahan variabel *input* (biaya operasional), serta variabel *output* (kuantitas produksi dan harga produk) selama usaha tersebut berjalan. Juga perlu dilakukan pengkajian tentang tingkat perbedaan keuntungan yang dihasilkan dari usaha jamur tiram putih pada berbagai skala usaha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dari skala usaha jamur tiram yang kecil, menengah dan besar manakah yang lebih memberikan keuntungan secara finansial.

Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa permasalahan yang ada, maka perlu ditemukan solusi untuk pemecahan masalah apakah agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember mampu memberikan keuntungan secara finansial, dan apakah terdapat perbedaan antara masing-masing skala usaha jamur tiram putih di Kabupaten Jember, serta apakah agribisnis jamur tiram putih terpengaruh dan memiliki kepekaan terhadap perubahan produksi, harga produk dan biaya operasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha secara finansial menguntungkan?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan yang diperoleh dari agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember berdasarkan skala usahanya?

3. Bagaimana tingkat sensitivitas agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha terhadap perubahan produksi, harga jual, dan biaya operasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha secara finansial menguntungkan.
2. Untuk membandingkan perbedaan tingkat keuntungan yang diperoleh dari agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha terhadap perubahan produksi, harga jual, dan biaya operasional yang terjadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Jember tentang kelayakan usaha dalam pengembangan agribisnis jamur tiram putih di Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha agribisnis jamur tiram putih mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini

3. Sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian tanaman hortikultura, terutama dalam bidang agribisnis jamur tiram putih
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang sejenis.

